



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PADJADJARAN**  
**SIMPOSIUM NASIONAL KOMUNIKASI KESEHATAN 2015**

**Sekretariat : Gedung Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Lt. 3  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor Sumedang Telp. 022- 7796954 Fax 02  
7794122**

**Website : [www.fikom.unpad.ac.id](http://www.fikom.unpad.ac.id) e-mail : [kompkes2015.fikomunpad@gmail.com](mailto:kompkes2015.fikomunpad@gmail.com)**

---

**KONTROVERSI TERAPI KOMUNIKASI PADA  
KESEHATAN PSIKOLOGIS GAY**

**Novi Andayani Praptiningsih<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

Salah satu realitas sosial yang masih banyak diperdebatkan adalah eksistensi gay, karena banyak aspeknya yang belum terkuak secara tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontroversi terapi kesehatan psikologis seorang gay, baik terapi yang dilakukan untuk ‘menyembuhkan’ seorang gay yang menyukai sesama jenis (homoseksual) menjadi seorang laki-laki heteroseksual yang menyukai lawan jenis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi literature bersumber dari buku, jurnal, dan media online.

Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab seseorang menjadi gay antara lain faktor genetik, faktor psikologis, serta faktor sosial-budaya. Terapi yang paling ampuh dalam proses seorang gay menjadi heteroseksual adalah *Interpersonal Communication Therapy* dengan dua pendekatan, yakni : pendekatan agama dan pendekatan persuasif terutama dari keluarga inti. Psikoterapi “penyembuhan” gay (*gay cure/reparative therapy*) yang tak efektif ada empat cara yaitu : *Hormonal Therapy, Client Centered Hypnotherapy, Gay Conversion Therapy, dan Aversion Therapy*. Cara kontroversi adalah terapi yang dianggap ramah, yakni : *Gay Affirmative Therapy/Supportive Therapy* yang membiarkan seorang gay menjadi dirinya sendiri, salah satu caranya dengan terapi seni.

*Kata kunci : Terapi, Kesehatan Psikologis, Gay*

**ABSTRACT**

*One of the social reality that is debatable is the existence of gay, because many aspects which have not been revealed completely. The research aims to determine the psychological health of a controversy gay therapy, both treatments performed to 'cure' a gay who likes the same sex (homosexual) being a heterosexual male who likes the opposite sex. The method used is qualitative with collecting technique through interview, observation and study of literature sourced from books, journals, and online media.*

*The study states that the cause of someone being gay include genetic factors, psychological factors, as well as socio-cultural factors. The most effective therapy in the process of becoming a heterosexual gay is Interpersonal Communication Therapy with two approaches, namely: religious approach and persuasion, especially of the nuclear family. Psychotherapy is considered ineffective there are four ways: Hormonal Therapy, Client Centered Hypnotherapy, Gay Conversion Therapy, and Aversion therapy. The way the controversy is a therapy that is considered friendly, namely: Gay Affirmative Therapy/ Supportive Therapy which let a gay man to be himself, one way to art therapy.*

*Keywords: Therapy, Psychological Health, Gay*

---

<sup>1</sup> UHAMKA Jakarta/Mahasiswa S3 Komunikasi UNPAD, [noviap@yahoo.co.id](mailto:noviap@yahoo.co.id) & [noviap1711@gmail.com](mailto:noviap1711@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu realitas sosial yang masih menjadi kontroversi dan banyak diperdebatkan adalah eksistensi gay, karena banyak aspeknya yang belum terkuak secara tuntas. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay* membuat *gay* sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Implikasi dari realitas tersebut dianggap mampu menimbulkan masalah-masalah sosial, sehingga tetap mengundang banyak minat terutama di kalangan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan rinci sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sampai saat ini tetap masih merupakan sesuatu yang aktual untuk dikemukakan dan dibahas.

Walaupun saat ini keberadaan kaum *gay* sudah mulai "diakui" terutama di sebagian negara-negara Barat, namun dalam kenyataannya sejak dulu sampai sekarang sebenarnya kaum *gay* belum atau tidak pernah mendapatkan pengakuan secara penuh dari masyarakat maupun pemerintah di banyak negara.

Adapun negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1  
Nama Negara yang Melegalkan Pernikahan Sejenis

No.	NAMA NEGARA	TAHUN
1	Belanda	2003
2	Belgia	2003
3	Spanyol	2005
4	Canada	2005
5	Afrika Selatan	2006
6	Norwegia	1993
7	Swedia	2008
8	Portugal	2010
9	Islandia	2010
10	Argentina	2010
11	Mexico	2009
12	Uruguay	2010
13	New Zealand	2013
14	Perancis	2013

Pada 26 Juni 2015, Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) mengeluarkan putusan bahwa pasangan sejenis kini memiliki hak untuk menikah. Keputusan ini memenangkan gugatan Jim Obergefell, pemimpin kaum LGBT AS yang menyampaikan gugatan agar pernikahan sejenis bisa disahkan di AS. Tuntutannya tersebut dikabulkan oleh Hakim Anthony Kennedy dengan perbandingan suara lima setuju berbanding empat menolak (dari 9 orang hakim). Hal ini menjadi penanda bahwa pernikahan sejenis sah secara hukum nasional di seluruh negara bagian Amerika Serikat, yakni di 30 negara termasuk ibukota Washington DC. Awalnya hingga awal 2015 di AS, pernikahan sejenis hanya diizinkan di delapan negara bagian, yakni : Massachusetts, Connecticut, Iowa, Vermont, New Hampshire, New York, Maryland, dan Washington DC.

Presiden Barrack Obama menyampaikan ucapan selamat atas putusan tersebut, dengan alasan persamaan hak di AS atas semua elemen masyarakat dan komunitas. Namun tidak semua hakim di persidangan tersebut menerima keputusan kontroversial ini. Salah satunya adalah seorang hakim senior di AS, Anthony Scalia yang sejak awal menantang habis-habisan gugatan dari Obergefell dengan asumsi bahwa putusan tersebut berbahaya bagi demokrasi di AS.

Di dunia maya, dukungan atas putusan Mahkamah Agung tentang legalitas pernikahan sejenis ditunjukkan dengan #LoveWins, #LoveIsLove, dan #EqualityForAll. Beberapa *brand* ternama juga menyatakan dukungannya, bahkan Facebook ikut serta sebagai satu dari sekian banyak entitas bisnis yang mendukung putusan legalisasi pernikahan sejenis tersebut dengan mempersembahkan satu *tools* khusus yang dinamakan "Celebrate Pride", fitur yang memungkinkan pengguna mewarnai foto profil mereka dengan warna-warni pelangi sebagai penanda bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas LGBT, seperti gambar di bawah ini :

Gambar 1  
Fitur Gay "*Celebrate Pride*" di Facebook



Bendera berwarna pelangi sebagai lambang komunitas LGBT diperkenalkan oleh Gilbert Baker, seniman asal San Fransisco pada tahun 1978. Penggunaan bendera tersebut diartikan sebagai bentuk kebanggaan dan pergerakan kaum LGTB dalam menunjukkan keberadaan mereka. Gilbert menciptakan Rainbow Flag karena terinspirasi dari lagu 'Over The Rainbow' milik penyanyi Judy Garland yang dikenal sebagai icon LGBT ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) diunduh pada 27 Agustus 2015).

Makna masing-masing warna pada bendera pelangi yang telah mendunia dan disepakati seluruh komunitas LGBT di semua negara di dunia dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :

Gambar 2  
Makna warna pelangi dalam lambang komunitas Gay/LGBT



Warna merah dilambangkan sebagai hidup dan seksualitas. Jingga bermakna penyembuhan dan persahabatan. Kuning adalah vitalitas dan energi. Biru kobalt sebagai keselarasan dan karya seni. Dan Ungu memiliki arti semangat dan rasa syukur ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) diunduh pada 27 Agustus 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontroversi terapi kesehatan psikologis seorang gay, baik terapi yang dilakukan untuk ‘menyembuhkan’ seorang gay yang menyukai sesama jenis menjadi seorang laki-laki heteroseksual yang menyukai lawan jenis, maupun terapi yang justru menguatkan mental untuk menerima dirinya sebagai seorang gay.

Kontroversinya adalah bahwa masyarakat awam yang bukan gay dan atau tak tergabung dalam sebuah komunitas/kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual (LGBT), tentunya akan menganggap bahwa terapi “penyembuhan” gay (*gay cure/reparative therapy*) akan mengubah seorang gay beralih menjadi seorang heteroseksual yang menyukai lawan jenis. Namun di sisi lain, bagi para gay atau komunitas LGBT tentunya akan menolak terapi semacam itu dan menerapkan terapi yang ramah gay yang justru menguatkan mental para gay agar dapat menjadi dirinya sendiri dengan menerima keadaan dan eksistensi dirinya sebagai gay melalui proses *coming in* hingga *coming out* dengan cara memproklamkan dirinya baik di keluarga, komunitas, maupun lingkungan masyarakat, yakni *Gay Affirmative Therapy/Supportive Therapy*.

Proses *coming out* bisa saja dilakukan seorang gay hanya pada komunitas saja dan tetap merahasiakan dari keluarga dan lingkungan masyarakat dengan alasan khawatir dirinya tak bisa diterima mengingat stigma negatif masyarakat Indonesia yang cenderung religious patuh pada agama, moral, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mereka takut jika mereka melakukan *coming out (mletek)*, mereka akan di-bully atau memperoleh diskriminasi. Namun ada pula banyak gay yang telah melakukan *fully coming out*. Biasanya diawali dengan terus terang pada keluarga, kemudian komunitas, dan akhirnya lingkungan masyarakat.

Kebanyakan orangtua akan cenderung marah dan bermasalah dalam menerima orientasi seksual anak mereka saat sang anak melakukan *coming out*. Orangtua akan merasa seperti dipaksa untuk menerima sebuah hal yang tak bisa diterima menyangkut orientasi seksual anaknya. Meskipun demikian, pada beberapa kasus orangtua bisa juga menjadi sangat menerima dan men-support anaknya melalui proses dan waktu (Gonsiorek, 1995).

Di dalam pergaulan dengan teman sebaya, banyak teman-teman bereaksi negative dengan melakukan gossip stigma negatif, diskriminasi, hingga *bullying* baik fisik maupun verbal. Setelah di-*bully*, biasanya seorang gay yang masih sekolah akan lebih sering membolos, karena stress atau depresi, bahkan 28 % korban *bullying* dinyatakan *drop out* ([www.bullyingstatistic.org](http://www.bullyingstatistic.org) diunduh pada 25 Agustus 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literature bersumber dari buku dan media online. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi dan komunikasi untuk mengungkap tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita, serta harapan informan (Bajari, 2015).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap para anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, dimana para kaum *gay* sering berkumpul, mengadakan acara, berdiskusi, maupun melakukan kegiatan yang menentukan kebijakan dan langkah yang diambil untuk perjuangan komunitas ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Model interaktif ini berfokus pada tiga komponen. *Pertama* reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. *Kedua*, penyajian data, seperti merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, tabel dan seterusnya. *Ketiga*, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subyek, berdiskusi dengan sejawat, memeriksa data antar anggota. Keseluruhan bagian ini bukan merupakan bagian yang terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Miles dan Huberman, 1992).

## Profil Informan

Tabel 2  
21 Profil Informan Berdasarkan Usia, Agama, Suku, Pekerjaan, Status, *Gay Orientation*, *Coming Out*

No	Nama	Usia (tahun)	Agama/Suku	Pekerjaan	Status	<i>Gay Orientation</i>	<i>Coming Out</i>
1	KO	59 tahun	- Chinese	Consultant	Relationship	Gay Manly	Full CO
2	WB	42 tahun	Islam Jawa	Sekretaris Arus Pelangi	Relationship	Gay Manly	Full CO
3	DH	31 tahun	Protestan Chinese	Social Worker	Single	Gay Sissy	Full CO
4	TB	30 tahun	Kong Hu Chu Chinese	Karyawan Swasta	Single	Gay Sissy	Full CO
5	AW	30 tahun	Budha Chinese	Freelancer Interior	Single	Gay Bisexual	Full CO
6	HA	34 tahun	- Betawi	Freelancer Publicist	Single	Gay Manly	Full CO
7	JD	36 tahun	Protestan Batak	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
8	DA	22 tahun	Islam Sunda	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
9	AD	23 tahun	Islam Jawa	Karyawan Swasta	Relationship	Gay Manly	Full CO
10	AJ	24 tahun	Islam Sunda	Guru Madrasah Ibtidaiyah/ Volunteer	Relationship	Gay Sissy	Full CO
11	SH	34 tahun	Islam Betawi	Karyawan Swasta	Single	Gay Manly	Full CO
12	SM	22 tahun	Islam Padang-Riau	Mahasiswa IKJ	Relationship	Gay Manly	Full CO
13	TH	21 tahun	Islam Jawa	Volunteer	Single	Gay Manly	Full CO
14	AS	21 tahun	Protestan Jawa	Volunteer	Relationship	Gay Manly	Full CO
15	LF	21 tahun	Protestan Chinese	Mahasiswa Sastra Inggris	Relationship	Gay Manly	Full CO
16	WG	51 tahun	Islam Jawa	Pilot	Married, 2 anak. Relationship	Gay Bisexual	Not Fully CO (Komunitas)
17	ED	45 tahun	Protestan Jawa	Public Relations Manager Hotel	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas, Keluarga)
18	JB	40 tahun	Islam Manado	Dosen	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)
19	MH	44 tahun	Islam Jawa	PNS	Divorce 1 anak, Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)

20	RZ	28 tahun	Islam Sunda	Aktor	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas, Keluarga)
21	AL	50 tahun	Protestan Sunda-Chekoslowakia	Oil & Gas Company	Relationship	Gay Manly	Not Fully CO (Komunitas)

## HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### Penyebab Gay

Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab seseorang menjadi gay antara lain factor genetik, factor psikologis, serta faktor social-budaya. Pertama, faktor **genetik** yaitu kelainan atau perbedaan pada gen, biasanya karena faktor hormonal. Kelainan pada gen ini berbeda dengan faktor keturunan, karena gay tidak diturunkan seperti pada penyakit asma atau alergi. Kedua, faktor **psikologis**, misalnya pernah mengalami trauma di masa kecil, orangtua bercerai, atau pernah merasakan kasih sayang tulus dari sesama jenis sehingga yang bersangkutan merasa nyaman dan akhirnya memilih membina hubungan dengan sesama jenis. Ketiga, faktor **social budaya** dimana lingkungan amat berpengaruh. Misalnya di asrama yang semuanya laki-laki (asrama militer atau pesantren), dunia kerja yang terdapat banyak gay, antara lain make-up artist, salon, dan entertainment. Misalnya seorang heteroseksual yang bekerja sebagai stylish atau kapster di sebuah salon yang pelanggannya banyak wanita. Pelanggan wanita biasanya lebih senang ditangani oleh gay, karena lebih detil dan teliti. Akhirnya yang bersangkutan berusaha menyesuaikan diri dengan gaya gay yang tentunya akan banyak dicari oleh pelanggan salon. Atau bisa saja di sebuah lingkungan kerja ada seorang atasan gay yang tertarik pada dirinya. Sebagai bawahan, yang bersangkutan tak berani menolak dan akhirnya mengikuti keinginan si bos. Beberapa penyebab seseorang menjadi gay dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 3  
21 Profil Informan Berdasarkan Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Penyebab Menjadi Gay

No	Nama	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Awal <i>Coming Out</i>	Penyebab Menjadi Gay
1	KO	S2 Australia	4 adik	24 tahun	Pengaruh pola pikir dan budaya barat
2	WB	SLTA	6 kakak, 1 adik	Awal masuk SLTP	Sering bergaul dengan gay
3	DH	S1 IPB Peternakan	3 adik	Semester akhir IPB saat naksir teman laki-laki (2007)	Pola asuh keluarga yang membiarkannya bermain baju-baju kartun dan buku cerita yang mengisahkan Prince-Princess

4	TB	Diploma III	2 kakak	Pasca menonton pemutaran film (screening movie) di komunitas (2007)	Pola asuh keluarga dimana kedua kakak perempuannya mengajak main baju-baju kartun dan masak-masakan
5	AW	Diploma III LP3i	1 kakak, 2 adik	Tahun 2008 saat mulai bekerja sebagai <i>Freelancer Interior</i>	Pola asuh yang bebas dari orangtua dan di <i>bully</i> saat dibangku sekolah
6	HA	S1 Fakultas Komunikasi Dakwah Universitas Ibnu Khaldun Bogor	1 adik	Saat masa SLTP	Pola asuh yang bebas dari orangtua, sering bermain bersama adik perempuan dan di <i>bully</i> saat dibangku sekolah
7	JD	SLTA	7 saudara	Saat berusia 23 tahun	Menyadari kecenderungan dirinya gay lalu mencari informasi yang mempengaruhi pola pikir
8	DA	SLTA	1 adik	November 2012	Pola asuh dari orangtua dimana ayahnya temperamental
9	AD	S1 Teknik Kimia UNSOED	1 kakak, 1 adik	Karena ingin berdamai dengan dirinya sendiri karena capek berbohong	Kecenderungan biologis dan pengaruh pola pikir
10	AJ	SLTA	6 adik	Saat SLTA karena ingin menerima diri sendiri	Pengaruh pola pikir dan sering bergaul dengan gay
11	SH	Akademi di Jakarta	1 adik, 8 kakak	Tahun 2008 pada keluarga dan 2012 pada masyarakat	Kecenderungan biologis, bergaul dengan gay dan pengaruh pola pikir
12	SM	S1 IKJ	1 kakak, 1 adik	Tahun 2005	Pola pengasuhan orangtua dimana Sabil sangat dimanjakan orangtuanya dan dibelikan mainan yang sama dengan adik perempuannya
13	TH	SLTP	2 kakak, 1 adik	Saat usia 17 tahun	Kecenderungan biologis dan pengaruh pola pikir
14	AS	SLTA	4 kakak	Saat usia 15 tahun	Kehadiran ayah tiri dan kurangnya sosok figur seorang laki-laki
15	LF	S1 UNPAM	1 adik, 1 kakak	Saat SMA curhat dengan teman dekat	Kecenderungan biologis, bergaul dengan gay dan pengaruh pola pikir
16	WG	Sekolah Tinggi	1 kakak, 1 adik	Ketika ditaksir oleh dokter yang	Karena didekati oleh seorang



		Penerbang an Indonesia (STPI) Curug		seorang gay saat dirinya berobat dan kerap menjadi penumpang dan mengajak masuk komunitas.	gay secara agresif
17	ED	S1 Komunikasi	tunggal	Ketika berkenalan dengan seorang dancer yang manggung di hotel tempatnya bekerja yang kemudian menjadi kekasihnya dan mengajak bergabung di komunitas	Dikhianati oleh perempuan yang amat dicintainya saat SLTA dan bertemu dengan seorang gay
18	JB	S2	tunggal	Saat melakukan penelitian sebagai dosen di sebuah perusahaan multinasional dan berkenalan dan berpacaran dengan seorang tenaga ahli asing asal New Zealand	Kehilangan figur ayah karena perceraian
19	MH	S1 Tenik Sipil	4 orang kakak	Saat kuliah semester 6	Merasa lebih nyaman dengan pasangan sejenis dibanding lawan jenis
20	RZ	SLTA	1 adik	Saat dikontrak menjadi model sebuah produk fasion seorang perancang terkenal	Perceraian yang menyebabkan kehilangan figur laki-laki
21	AL	S2 ITB	tunggal	Saat berpacaran dengan seorang pengusaha otomotif yang selalu memanjakan dirinya dengan barang <i>branded</i>	Sebagai orang yg <i>selfish</i> , AL merasa <i>ill-feel</i> dengan perempuan yang materialistis, selalu minta diperhatikan, diutamakan, serta diantar-jemput, dan bertemu dengan seorang gay

### Terapi Gay

Jenis terapi “penyembuhan” gay agar beralih menjadi heteroseksual yang menyukai lawan jenis, yakni :

1. **Hormonal Therapy** (Terapi Hormon) dengan cara meningkatkan hormon testoteron di bawah bimbingan dokter.
2. **Client Centered Hypnotherapy** (CBT) dengan cara reedukasi yakni mengubah kembali *mindset*-nya melalui teknik hipnotis terhadap pola pikir dan orientasi seksualnya.

3. **Gay Conversion Therapy** (Terapi Konversi Gay) yang diklaim dapat “menormalkan” seorang gay dengan cara memberikan konseling dan pengaturan gaya hidup (*life style*) gay tersebut, sehingga akan menarik atau tertarik dengan lawan jenis. Namun *American Psychiatric Association* (APA) menganggap terapi ini tak efektif dengan menyodorkan dua alasan. *Pertama*, terapi ini berpotensi memicu seorang gay depresi dan muncul keinginan kuat mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri akibat vonis dan tekanan dari lingkungan termasuk terapis yang melakukan terapi ini. *Kedua*, terapi ini dianggap tidak bertahan lama, hal ini dibuktikan seorang dokter dari California, dr. Joseph Nicolosi yang datang ke sebuah konferensi gay tahunan dan menyaksikan seorang mantan gay bernama John Smid yang mendeklarasikan dirinya untuk kembali menjadi seorang gay dan memperkenalkan pasangan gay-nya di muka umum.
4. **Aversion Therapy** (Terapi Kebencian), dengan cara teknik pencucian otak (*brainwash*), pemberian obat halusinasi, dan sengatan listrik. Teknik ini diklaim tingkat keberhasilannya hingga 70 %. Terapis akan menunjukkan gambar laki-laki telanjang, lalu diberikan serangkaian kejutan listrik dan obat yang dapat membuatnya muntah. Ketika orang tersebut sudah tampak gelisah, maka akan ditunjukkan gambar perempuan telanjang sebagai bantuan dari rasa sakit. Teknik ini pernah dilakukan oleh seorang gay bernama Peter Price (18 tahun) yang berprofesi sebagai DJ yang melakukan terapi ini atas desakan ibunya yang shock ketika tahu dirinya adalah seorang gay. Price dimasukkan ke dalam sebuah ruang tertutup yang dindingnya terpampang banyak gambar laki-laki telanjang sambil diperdengarkan audio yang diputar dengan volume tinggi berisi kata-kata yang mencemooh dan meremehkan gay. Setelah itu, ia disuntik yang membuatnya merasa mual, dan ketika ia ingin muntah tak ada wadah untuk itu. Price pulang ke rumah dengan perasaan jijik terutama ketika mengingat tumpahan muntah yang berserakan di ruangan. Namun, dua bulan kemudian, Price merasa dirinya tetaplah seorang gay dan tetap tak mampu menjadi seorang heteroseksual ([www.lifescience.com](http://www.lifescience.com) diunduh pada 21 Agustus 2015).

Keempat terapi di atas banyak diprotes, sejak *American Psychiatric Association* (APA) telah menghapuskan gay dalam daftar gangguan mental dan menghancurkan stigma abnormal sebagai efek banyak ahli menolak terapi “penyembuhan” gay (*gay cure/reparative therapy*).

Berdasarkan wawancara dengan para informan, beberapa informan ada yang pernah mencoba keempat cara terapi di atas, namun mereka menganggap bahwa terapi semacam itu tak akan efektif, mereka tetap memilih orientasi seksual mereka sebagai gay.

### **Terapi Ramah Gay**

**Gay Affirmative Therapy** (GAT) atau **Supportive Therapy**, sebuah terapi yang dianggap sebagai terapi ramah gay yang pro gay (*gay friendly*) karena bukan hanya menerima orientasi seksual yang berbeda secara positif, namun juga mendukung pilihan orientasi gay. Terapis akan berusaha

memahami sehatnya sebuah hubungan sesama jenis dalam aspek komitmen, saling menghargai, mengekspresikan perasaan serta kemampuan mengelola konflik, baik konflik internal (dirinya sendiri) maupun konflik eksternal (keluarga, masyarakat, dan negara). Salah satu caranya dengan menerapkan terapi seni, misalnya : melukis atau bermain alat musik untuk mengekspresikan isi hatinya. Terapis juga akan berusaha menangani 'gayphobia' yang sudah mendarah-daging yang merasuki diri gay itu sendiri, sehingga menghalangi dirinya untuk menerima orientasi seksual (Spencer, 2011). Sedangkan gayphobia pada masyarakat, dapat menimbulkan diskriminasi dan kekerasan pada gay, meliputi : kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan budaya (Arus Pelangi, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan para informan, terapi ini dilakukan pada gay yang masih galau dengan membantunya tak stress atau depresi saat akan melakukan *coming in* (penerimaan diri sebagai gay) hingga ke proses *coming out* (mendeklarasikan dirinya sebagai gay kepada keluarga, komunitas, dan masyarakat).

### **Terapi Komunikasi Antar Pribadi**

Berdasarkan hasil penelitian, terapi yang paling efektif adalah *Interpersonal Communication Therapy* dengan dua pendekatan, yakni : pendekatan agama dan pendekatan persuasif terutama dari keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik). Terapi ini peneliti observasi dan wawancarai pada empat orang gay yang telah diketahui keluarga tentang orientasi seksualnya dengan meminta anggota keluarga melakukan pendekatan terlebih dahulu dan berusaha tulus serta berempati menerima dirinya sebagai gay, dengan mengajak berkomunikasi terus-menerus (intens) dengan bahasa yang santun dan persuasive. Ketika dirinya sudah merasa 'dekat' dan mempercayai anggota keluarga, maka perlahan-lahan diajak ke acara rohani/keagamaan dan memberikan banyak kesempatan agar tokoh agama tersebut berkomunikasi secara pribadi dengannya tanpa menyalahkan identitas dirinya sebagai gay. Kombinasi dukungan keluarga yang tulus dengan peningkatan religiusitas yang tepat, maka akan memberikan pengaruh baik pada pola pikir dan tindak komunikasi seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, dari empat orang yang terlibat dalam terapi ini, tiga diantaranya berhasil menjadi heteroseksual. Namun satu orang menyatakan tetap melanjutkan hidupnya sebagai gay, karena telah memiliki pasangan gay yang sangat dicintainya dan dia tak bisa lepas dari pasangannya tersebut. Pada kasus ini, keluarga harus tetap mendukung dengan baik keputusan itu agar yang bersangkutan tak merasa stress, depresi, maupun berniat bunuh diri. Seperti yang diungkapkan oleh DV: “ Aku akan tetap gay, ya mau gimana lagi. Aku sudah berusaha untuk berubah, tapi *gak* bisa. Yang penting keluarga semua sudah tahu. Sepertinya sekarang mereka menerima, walaupun awalnya sempat diusir dari rumah. Duhh...sebel *kalo inget* itu ” (wawancara dengan DV, 15 Agustus 2015).

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan :

1. Penyebab seseorang menjadi gay adalah faktor genetik, psikologis, dan sosial budaya.
2. Empat jenis terapi “penyembuhan” gay agar beralih menjadi heteroseksual yang menyukai lawan jenis, antara lain : terapi hormonal, terapi hipnotis, terapi konseling dan pengaturan gaya hidup, dan terapi kebencian – dianggap sulit dilakukan terutama pada gay dewasa yang telah merdeka mengambil keputusan sendiri dan menentukan hidupnya.
3. Terapi kontroversi yang berlawanan dengan keempat terapi di atas adalah terapi dukungan terhadap keputusan yang diambil seorang gay atas pilihan orientasi seksualnya, dengan memperkuat mental gay agar bisa menghadapi tantangan berupa stigma negatif, diskriminasi, kekerasan, serta *bullying* yang mungkin diterimanya sebagai gay. Terapi ini juga disebut sebagai terapi yang ramah gay. Salah satu caranya dengan menerapkan terapi seni, misalnya : melukis atau bermain alat musik untuk mengekspresikan isi hatinya.
4. Terapi lain adalah *Interpersonal Communication Therapy* dengan dua pendekatan, yakni : pendekatan agama dan pendekatan persuasif terutama dari keluarga inti. Keberhasilan terapi ini lebih besar dibanding terapi lainnya, karena mampu mengembalikan tiga orang dari empat gay menjadi heteroseksual. Perlakuan lanjutan pada gay yang tak bisa “*move on*” tetap dihargai keputusannya dengan cara keluarga diharapkan tetap mendukung.

## Rekomendasi dan Saran

Peneliti merekomendasikan agar terapi gay ini disesuaikan dengan jenis penyebab yang bersangkutan menjadi gay. Pemilihan jenis terapi yang akan dipilih tergantung pada prognosis (perkiraan masa depan) tentang keberhasilan yang akan dicapai. Kasus kekerasan (baik kekerasan psikis, fisik, ekonomi, seksual, dan budaya), serta pengusiran yang banyak dialami kaum gay ketika keluarga mengetahui baik secara langsung atau tidak langsung, hendaknya diminimalisir. Bagaimapun yang bersangkutan adalah bagian dari anggota keluarga yang patut dirangkul, sebab sejatinya pada situasi tersebut yang bersangkutan membutuhkan kasih sayang dan dukungan keluarga melalui komunikasi antar pribadi secara terus-menerus serta penguatan agama, berharap suatu saat situasi bisa merubahnya sesuai harapan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arus Pelangi. 2013. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia : Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*. Jakarta : Arus Pelangi dalam Program Kemitraan bersama Komunitas Sehati Makassar, PLU Satu Hati Yogyakarta, The Swedish Federation for Lesbian, gay, Bisexual, and Transgender Rights (RFSL) Swedia dan Forum Syd.

Bajari, Atwar. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Gansiorek, J.C. 1995. *Gay Male Identities : Concepts and Issues*. New York : Oxford Press.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis : an Expanded Source Book*. Thousand Oaks CA : Sage Publication Inc.

Spencer, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

[www.bullyingstatistic.org](http://www.bullyingstatistic.org) diunduh pada 25 Agustus 2015

[www.lifescience.com](http://www.lifescience.com) diunduh pada 21 Agustus 2015

[www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) diunduh pada 27 Agustus 2015

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) diunduh pada 27 Agustus 2015

## BIOGRAFI



**Novi Andayani Praptiningsih**, Lektor Kepala, lahir di Jakarta 17 November 1965, Master Ilmu Komunikasi UI dan Kandidat Doktor FIKOM UNPAD Angkatan 2011, memiliki hobby marching band, bela diri, dan wisata kuliner. Saat ini dosen tetap di UHAMKA Jakarta dan Reviewer Lemlitbang UHAMKA, dosen tamu di Vokasi UI Depok, serta DTT di STIKOM LSPR dan BINUS University. Pernah menjabat Kajar Ikom UMB (1994-1996), PR Manager UMB (1996-1998), Dekan FISIP UHAMKA 2 periode (1998-2005), Dekan Univ. Bina Darma Palembang (2008-2010). Organisasi profesi : Pengurus ISKI DKI Jaya periode 2015-2019. Trainer tetap di Pertamina Corporate University, serta trainer *soft skills* perusahaan pemerintah maupun swasta, antara lain : Pertamina, SKK Migas, PUSRI, Semen Padang, Cardig International, PDAM, Indonesia Power, Adaro, Krakatau Steel, Kaltim Prima Coal, Setneg, PetroChina, Mercedes Benz, Indofood, Ultra Jaya, Deperindag, Yamaha Music Indonesia, Setjen DPR RI, Gajah Tunggul, Unilever, Arun, Telkom, PLTU Jepar, Timah, Batamindo, Sari Husada, dll. Achievement : Penerima dana Hibah Penelitian Disertasi Doktor Dikti 2015.